

WAYANG DALAM KAJIAN ONTOLOGO, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI SEBAGAI LANDASA FILSAFAT ILMU

Oleh :

Sunardy Kasim

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Seni UNTB

Abstrak: Kesenian wayang jika kita lihat dari 3 (tiga) pilar filsafat ilmu maka secara Ontologis, hakikat wayang secara filosofi Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Sedangkan secara Epistemologi, wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/ leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). secara Aksiologi, maka kesenian wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu, baik itu berhubungan dengan keagamaan, kritik sosial dan bahkan sebagai sarana pemerintah dalam menyampaikan setiap program atau dalam mensosialisasikan kebijakan dari pemerintah terkait

Kata kunci : wayang, ontologis, epistemologi, aksiologi

PENDAHULUAN

Wayang merupakan kesenian asli Indonesia dan merupakan salah satu capaian tertinggi dalam kebudayaan Indonesia, kesenian ini berasal dari Jawa dengan kisah-kisah yang mengandung banyak nilai dan pesan didalamnya, baik yang membahas masalah keagamaan, sosial, politik dan lain sebagainya.

Dalam makalah ini akan memaparkan secara singkat tentang kesenian wayang dari landasan cabang-cabang filsafat ilmu, yang pertama di sebut landasan ontologis, dimana cabang ini menguak tentang kesenian wayang yang di telaah ? Bagaimana wujud kesenian wayang itu sendiri ? bagaimana hubungan kesenian wayang dengan pengetahuan manusia?. Kedua di sebut dengan landasan epistemologis, diaman dengan landasan ini berusaha menjawab bagaimna proses munculnya kesenian wayang? pengetahuan apa yang bisa kita peroleh dalam kesenian wayang?. Sedang yang ketiga, di sebut dengan landasan aksiologi, dimana dengan landasan ini akan menjawab, untuk apa kesenian wayang itu di pergunakan?

Makalah ini memang tidak mengupas lebih dalam kesenian wayang dalam kajian cabang-cabang filsafat ilmu yang baik secara ontologism, epistemologis, dan aksiologi. Dalam hal ini penulis mengakui makalah ini masih jauh dari harapan dan kedepannya memang pembahasan yang lebih dalam dengan lebih banyak refrensi patut untuk dilakukan.

PEMBAHASAN

a. Wayang Secara Ontologis

Ontology merupakan salah satu dari kajian filsafat yang paling tua dan berasal dari Yunani.

Dilihat dari bahasa Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud (*being*) dan *logos* berarti ilmu, pembahasannya tentang hakikat realitas yang ada (*Being*), baik berupa wujud fisik (*al-Thobi'ah*) maupun metafisik (*ma ba'da al-Thobi'ah*). Selain itu Ontology merupakan hakikat ilmu itu sendiri dan apa hakikat kebenaran serta kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah tidak terlepas dari persepektif filsafat tentang apa dan bagaimana yang ada.

Terkait dengan kesenian wayang dengan pandangan ontologi maka hakikat wayang secara filosofi Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Di dalam wayang digambarkan bukan hanya mengenai manusia, namun kehidupan manusia dalam kaitannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan.

Kalau kita mendengar kata wayang, maka pemikiran kita tertuju pada 4 aspek tentang wayang. Aspek pertama mengacu pada boneka wayang atau sejenisnya. Boneka-boneka wayang pada prinsipnya merupakan tokoh-tokoh wayang yang dimainkan atau digerakkan oleh seniman/dalang. Mereka membawakan karakter-karakter yang secara mayoritas bersifat stereotip. Aspek yang kedua, wayang mengacu pada pertunjukannya, dalang sebagai seniman yang mementaskan lakon tertentu dan sekaligus menyutradarai pertunjukan tersebut untuk menerapkan sanggitya, baik dalam panggung artis maupun panggung pakeliran. Aspek yang ketiga, mengacu pada sastra atau khasanah lakon. Sastra wayang yang diacu oleh para seniman/ dalang berupa lakon balungan atau lakon jangkep. Lakon balungan menyajikan pokok-pokok peristiwa sedangkan lakon jangkep menyajikan secara

lengkap elemenelemen di dalam pertunjukan. Aspek yang keempat, mengacu pada penari-penari wayang. Penari-penari wayang memerankan tokoh wayang sesuai dengan karakter tokoh wayang yang bersifat stereotip.

Dalam pementasan wayang terdapat pesan yang ingin disampaikan, adapun pesan tersebut disampaikan melalui unsur-unsur estetik pertunjukan, meliputi:

1. Catur

Catur adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan kata-kata, meliputi monolog, dialog, deskripsi dan narasi.

2. Sabet

Sabet adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun penceritaan adegan tertentu.

3. Karawitan

Karawitan adalah unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua unsur bunyi-bunyian misalnya suluk, komposisi gendhing, tembang/lagu, dhodhogan dan keprakan.

Ada tiga jenis cara penyampaian pesan dalam pertunjukan wayang:

1. Melok

Melok menyampaikan pesan dengan cara verbal, blak-blakan, menembak langsung pada sasaran.

2. Medhang Miring

Medhang Miring menyampaikan pesan dengan cara menyerempet pada sasaran, menggunakan kalimat-kalimat kiasan.

3. Nyampar Pikoleh

Nyampar Pikoleh menyampaikan pesan dengan cara disamarkan dalam peristiwa-peristiwa lain yang secara esensi mengandung pesan yang sama dengan materi yang ingin disosialisasikan.

Selain itu dalam kesenian wayang memiliki ukuran-ukuran tentang bagaimana pewarisan nilai-nilai kebangsaan itu dilakukan dan berlangsung turun-temurun selama berabad-abad. Wayang juga merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada jamannya sehingga seperti apa wayang saat ini sebenarnya menggambarkan juga seperti apa bangsa ini sekarang. Usaha terus menerus untuk membuat sinergi antara kehidupan bermasyarakat dengan kesenian sesungguhnya merupakan pola edukasi yang bijak, di mana nilai-nilai (termasuk hukum) disosialisasikan dengan cara yang indah dan dengan mendudukan manusia pada kodratnya dan pada gilirannya nilai-nilai ideal dalam wayang tersebut akan mempengaruhi kualitas etika dan estetika masyarakat di kehidupan nyata.

b. Wayang Secara Epistemologi

Definisi epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolok ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, makrifat, dan pengetahuan manusia

Kesenian wayang secara Etimologi, Wayang bervariasi dengan kata wayang berasal dari kata Wad an Hyang, artinya "leluhur", tapi ada juga yang berpendapat bahwa wayang berasal dari kata "bayang" berarti "bayang-bayang" atau "bayangan", yang memiliki nuansa menerawang, samar-samar, atau remangremang; dalam arti harfiah wayang merupakan bayang-bayang yang dihasilkan oleh "bonekaboneka wayang" di dalam teatrikalnya. Bonekaboneka wayang mendapat cahaya dari lampu minyak (blencong) kemudian menimbulkan bayangan, ditangkaplah bayangan itu pada layar (kelir), dari balik layar tampaklah bayangan; bayangan ini disebut wayang. Wayang berasal dari kata "hyang", berarti "dewa", "roh", atau "sukma". Partikel wa pada kata wayang tidak memiliki arti, seperti halnya kata wahiri yang berarti iri, ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/ leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). Pemujaan kepada para leluhur yang dilakukan masyarakat neolitikum dipimpin oleh seorang saman, yang bertugas sebagai penghubung antara dunia profane dengan supranatural. Inti sari dari tradisi ini terlihat pada upacara ruwatan, bersih desa, dan suran, yaitu wayang sebagai media pembebasan malapetaka bagi seseorang/ kelompok orang yang terkena sukerta/ noda gaib dan persembahan/pemujaan kepada roh nenek moyang.

Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (momot kamot). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan dan keamanan dapat termuat di dalam wayang. Di dalam wayang melalui kecanggihan dalang dapat membahas masalah-masalah aktual dalam masyarakat. Secara konvensional disajikan sistem ideology yang mengidam-idamkan sebuah negara yang gemah, ripah, loh, jinawi, tata, tentrem, karta, raharja; struktur sosial dalam sistem tata Negara kerajaan (raja, pendeta, panglima, prajurit, dan sebagainya). Symbol baik-buruk, utama-angkara, terpuji-tercela; keutamaan mengalahkan keangkaraan; sistem religi/ keagamaan, dan lain-lain. Di samping itu permasalahan kehidupan sehari-hari manusia secara aktual dikupas di dalam adegan agak santai (limbukan dan gara-gara). Di dalam pertunjukan wayang dikandung aturan main beserta tata cara

mendalang dan bagaimana memainkan wayang, secara turun temurun dan mentradisi, lama kelamaan menjadi sesuatu yang disepakati sebagai pedoman (konvensi). Konvensi ini diakrabi baik oleh seniman maupun penonton, misalnya bagaimana komunikasi antara raja dengan senapati, atau sebaliknya, raja dengan pendeta atau sebaliknya (udanegara). Di dalam wayang pun juga dikandung ajaran-ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, misalnya ajaran kepemimpinan: hendaknya seorang pemimpin meneladani watak surya, candra, kartika, akasa, kisma, tirta, dahana, dan samirana (asthabrata). Namun wayang juga dipandang sebagai seni pertunjukan yang menarik, memukau, dan menghibur; artinya dapat membahagiakan hati penonton.

c. Wayang Secara Aksiologi

Menurut bahasa Yunani, aksiologi berasal dari kata *axios* artinya nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi bisa juga disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Berikut beberapa pengertian menurut Suriasumantri (1987:234) aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995:19) aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Menurut Wibisono aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.

Dari pengertian aksiologi diatas bila diterapkan dalam kesenian wayang yang dapat dianalisis adalah kegunaan kesenian wayang. Kesenian wayang dalam masyarakat sering diartikan hanya sebagai hiburan. Konotasi inilah yang perlu kita perjelas, tidak hanya sebagai media hiburan kesenian wayang dapat pula berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu, baik itu berhubungan dengan keagamaan, kritik sosial dan bahkan sebagai sarana pemeritah dalam menyampaikan setiap program atau dalam mensosialisasikan kebijakan dari pemerintah terkait.

Dalam pertunjukan wayang yang seyogyanya mengandung pendidikan. Pendidikan tersebut terkait dengan nilai-nilai yang ada di dalam wayang maupun yang terkait dengan perlindungan saksi dan korban. Kedua topik ini memiliki nilai-nilai yang terkait satu sama lain. Di dalam wayang dikandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai tersebut ditanamkan oleh para leluhur secara mentradisi melalui pertunjukan. Tokoh dan penokohan serta tema yang

diangkat diharapkan dapat mempertegas bahwa keutamaan mengalahkan keangkaramurkaan, kebenaran mengalahkan ketidakbenaran, dan keadilan mengalahkan ketidakadilan (wayang sebagai simbol kehidupan). Masyarakat diajak untuk merenung dan berfikir mengenai nilai-nilai dualisme; baik-buruk, utama-angkar, terpuji-tercela, dan sebagainya, yang pada akhirnya masyarakat tersebut selalu memenangkan yang baik (positif konstruktif). Nilai-nilai religi, ilmu pengetahuan-filsafat, dan seni merupakan nilai dasar yang perlu dipegang teguh oleh para seniman dan masyarakat perwayangan. Nilai religi di dalam wayang tergambar secara jelas baik dalam konteks bahasa, dan sastra, kesenian, adat-istiadat, maupun artefak. Mantra-mantra dan doa, ekspresi seni pada unsur-unsur pertunjukan, tradisi upacara dalam kehidupan manusia, baik ketika masih dalam rahim maupun telah lahir di dunia, benda-benda dalam pertunjukan yang disucikan, lakon yang bertema kesucian dan kesakralan (Sudamala, Murwakala, Bharatayuda, Pandawa tani, Sri Mulih, wahyu-wahyu dan sebagainya) merupakan aspek-aspek yang terkait dengan keagamaan/ religi. Di dalam wayang pun dikandung nilai ilmu pengetahuan-filsafat. Di dalam wayang syarat dengan simbol-simbol. Setiap unsur di dalam pertunjukan mengandung simbol itu. Dalang sebagai Tuhan, layar sebagai jagad raya, wayang sebagai makhluk hidup, batang pisang sebagai bumi, blencong sebagai cahaya kehidupan, gamelan sebagai keserasian hidup. Bima Snunga sebagai manusia Jawa yang telah dapat mencapai hadirat Tuhan, tatanan wayang kanan dan kiri sebagai keutamaan dan keangkaraan (dualisme), gunung sebagai jagad raya, dan sebagainya. Ekspresi seni, baik drama, musik, gerak tari, sastra, maupun rupa tampak pada pertunjukan wayang secara utuh. Keindahan drama yang didukung oleh kecanggihan dalam mengekspresikan gerak, musik, dan sastra membentuk rasa tertentu seperti nges, sem, greget, dan banyol.

PENUTUP

Kesenian wayang jika kita lihat dari 3 (tiga) pilar filsafat ilmu maka secara Ontologis, hakikat wayang secara filosofi Wayang merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta. Ada 4 aspek dalam pementasan wayang, yaitu : aspek pertama mengacu pada boneka wayang atau sejenisnya, pertunjukannya, sastra atau khasanah lakon, dan pada penari-penari wayang. Dalam ekesenian wayang terdapat nilai dan pesan didalamnya, selain itu wayang juga merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada jamannya sehingga seperti apa wayang saat ini sebenarnya menggambarkan juga

seperti apa bangsa ini sekarang. Sedangkan secara Epistemologi, wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/ leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah). Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (momot kamot). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan dan keamanan dapat termuat di dalam wayang. Dan yang terakhir jika dilihat secara Aksiologi, maka kesenian wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu, baik itu berhubungan dengan keagamaan, kritik sosial dan bahkan sebagai sarana pemeritah dalam menyampaikan setiap program atau dalam mensosialisasikan kebijakan dari pemerintah terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoko,dkk. 2010. *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Jakarta
- Jujun S. Suriasumantri. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Louis O. Kattsouff, *Pengantar filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 2001.
- Sidi Gazalba, *Sistematika filsafat II*, Yogyakarta, 1995.

